



**USAID**  
DARI RAKYAT AMERIKA



## SETELAH MENANAM, LALU APA? Inisiatif Rehabilitasi Lahan yang Partisipatif dan Berkelanjutan



ABDAH/ESP, JAKARTA

*Banjir adalah bencana yang relatif sering terjadi, demikian juga di Indonesia. Menurut data Bakornas (Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi), selama 1997-2004, terjadi 229 bencana banjir dan 219 tanah longsor di Indonesia yang mengakibatkan ratusan ribu keluarga kehilangan tempat tinggal, harta benda, bahkan nyawa.*

*Tingginya laju deforestasi (hilangnya hutan karena penggundulan dan pengrusakan) Indonesia seringkali dikaitkan dengan bencana banjir dan longsor tersebut. Saat ini, ada 93,6 juta lahan yang terdegradasi (senilai 3 kali luas negara Italia) disebabkan oleh berbagai faktor termasuk pembalakan liar (illegal logging), kebakaran hutan, konversi hutan, ekspansi lahan pertanian yang tak terencana, dan juga berbagai konflik sosial terkait isu kehutanan (Nawir dkk, 2007).*

Kondisi hutan ini diperparah dengan timpangnya laju degradasi dan rehabilitasi lahan. Menurut data dari Departemen Kehutanan (2007), laju degradasi hutan di Indonesia mencapai 1,08 juta hektar, sementara inisiatif rehabilitasi rata-rata per tahun melalui gerakan rehabilitasi lahan (GNRHL/Gerhan) mencapai 500 ribu sampai 700 ribu hektar per tahun. Fakta ini menunjukkan, ada selisih 500 ribu hektar pertahun lahan rusak yang tidak terehabilitasi. Akibatnya, ketika musim hujan muncul arus air pada permukaan tanah karena lahan gundul makin luas. Sementara pada musim kemarau, daya resap tanah terhadap air menurun sehingga kandungan air tanah berkurang dan menyebabkan kekeringan. Selain itu, tingkat kesuburan dan daya dukung lahan juga menurun dan berpengaruh pada keanekaragaman hayati.

Usaha rehabilitasi lahan dan hutan di wilayah kehutanan, pertambangan dan daerah tangkapan air bukanlah hal baru di Indonesia dan sudah dimulai sejak tahun 1960-an. Hingga sekarang upaya tersebut terus dilakukan, salah satunya lewat rencana lima tahun Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (2003- 2008). Berbagai pihak lain pun sekarang mulai turut andil dalam upaya rehabilitasi lahan berbagai program sehingga seringkali disebut sebagai 'demam menanam'. Namun satu hal yang agaknya luput dari perhatian adalah keberlanjutan pasca penanaman. Evaluasi yang dilakukan untuk upaya rehabilitasi lahan dan hutan menunjukkan besarnya prosentase kegagalan upaya tersebut karena inisiatif tersebut tidak dilakukan secara partisipatif sehingga tidak bisa menjawab kebutuhan lokal.

### **REHABILITASI LAHAN PARTISIPATIF**

Komponen pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) dan konservasi keanekaragaman hayati dari program ESP memiliki misi utama untuk "konservasi keanekaragaman hayati dan stabilitasi serta peningkatan sumber air baku untuk masyarakat perkotaan dan pedesaan melalui pemanfaatan lahan yang berkelanjutan". Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu fokus utama aktivitas ESP adalah rehabilitasi lahan kritis dan reforestasi (penanaman kembali). Dalam menjawab tantangan rehabilitasi lahan tersebut di atas, strategi kunci ESP adalah pendekatan partisipatif.

## CAPAIAN INISIATIF REHABILITASI LAHAN (SAMPAI TAHUN KEEMPAT):

- Sampai dengan akhir 2007, terdapat sekitar 37.613,76 hektar lahan kritis telah direhabilitasi;
- Sekitar 64.261 hektar kawasan konservasi dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi dalam kondisi lebih baik dan manajemen pengelolaan kawasan meningkat kualitasnya;
- 26 kebijakan lokal yang menjamin hak kelola dan akses masyarakat dalam pengelolaan hutan dan lahan telah diterbitkan;
- Ada 289 kelompok masyarakat yang terlibat aktif dalam aktivitas rehabilitasi lahan dan konservasi keanekaragaman hayati.



ABDUL ROHMAN/ESP JAWA BARAT

Untuk informasi lebih lanjut :  
**Program Jasa Lingkungan**  
*(Environmental Services Program)*

Ratu Plaza Building, Lantai 17  
Jl. Jenderal Sudirman No. 9  
Jakarta 10270  
Tel: +62 21 720-9594  
Fax: +62 21 720-4546  
[www.esp.or.id](http://www.esp.or.id)

Melalui pendekatan ini, masyarakat lokal diposisikan sebagai "manajer" dan dilibatkan secara aktif dalam proses setiap tahap inisiatif rehabilitasi lahan, termasuk: perencanaan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pengelolaan. Beberapa contoh model rehabilitasi lahan partisipatif yang dikembangkan ESP: Rehabilitasi Lahan Berbasis Partisipasi (RHLP) di Jawa Barat; Rehabilitasi Lahan Berbasis Bambu di Jawa Tengah/DIY; Reforestasi Partisipatif Melalui Model Hutan Asuh di Jawa Timur; Rehabilitasi Hutan dan Lahan Pasca Tsunami, termasuk rehabilitasi wilayah pesisir di Nanggroe Aceh Darussalam; Tabungan Konservasi di Sumatera Utara serta banyak model lain yang dikembangkan di lima propinsi tersebut.

## KEUNTUNGAN UPAYA REHABILITASI LAHAN SECARA PARTISIPATIF:

### Sesuai dengan kebutuhan setempat.

Inisiatif ini melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan di tingkat lokal sejak awal, mulai dari identifikasi kebutuhan rehabilitasi, perencanaan, pemilihan spesies yang akan ditanam, penanaman, pengelolaan serta monitoring dan evaluasi secara partisipatif;

### Meningkatkan rasa kepemilikan terhadap upaya rehabilitasi lahan.

Karena inisiatif ini melibatkan masyarakat dan para pemangku kepentingan di tingkat lokal, maka muncul rasa memiliki yang lebih kuat. Hal ini menjamin komitmen mereka untuk memastikan keberhasilan upaya tersebut;

### Kepastian hak kelola masyarakat.

ESP juga mendorong penyusunan kebijakan tingkat lokal secara kolaboratif yang menjamin hak akses masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan (baik yang berfungsi sebagai kawasan konservasi seperti hutan lindung, taman nasional, cagar alam maupun hutan produksi). Ini merupakan insentif yang cukup menarik bagi masyarakat lokal sehingga bisa menumbuhkan komitmen jangka panjang mereka dalam upaya rehabilitasi lahan;

### Tepat biaya (Cost effective).

Apabila upaya rehabilitasi lahan berhasil, maka tidak perlu lagi alokasi pendanaan untuk rehabilitasi lahan dan hutan di lokasi yang sama. Di samping itu, apabila masyarakat serta pemangku kepentingan lokal sadar dengan arti penting keberlanjutan upaya tersebut dan mendapat manfaat nyata dari rehabilitasi lahan, mereka akan dengan sendirinya berinisiatif untuk mengembangkan dan melanjutkan upaya tersebut.

## TAHAPAN REHABILITASI LAHAN PARTISIPATIF:

1. **Pemilihan Lokasi menggunakan metode development pathways.**  
Development pathways merupakan konsep pemilihan lokasi kerja yang merupakan bagian dari rencana tata ruang dengan memanfaatkan aplikasi GIS (*Geographic Information System*) untuk menganalisa data geo-spasial dengan tahapan pemilihan yang bertingkat dan berdasarkan kriteria yang disusun secara partisipatif dengan berbagai pihak pemangku kepentingan terkait.
2. **Sekolah Lapangan.**  
Sebuah pendekatan untuk memampukan masyarakat agar memahami dan menyusun rencana aksi terkait rehabilitasi lahan kritis dan reforestasi, serta konservasi sumberdaya alam menggunakan pengetahuan ekologi air sebagai pintu masuk. Pola pendekatan "Sekolah Lapangan" bukan hanya untuk menyampaikan pesan atau transfer teknologi, akan tetapi secara sengaja bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi, kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan dalam riset dan analisis. Hasil dari berbagai aktivitas sekolah lapangan ini berupa rencana aksi, aksi rintisan, pengelolaan dan pengembangan, rencana monitoring dan evaluasi yang partisipatif.
3. **Monitoring dan evaluasi inisiatif rehabilitasi lahan secara partisipatif.**  
Hal ini meliputi berbagai dokumentasi aktivitas dan penilaian kinerja dan capaian; belajar dari pengalaman, mengembangkan inovasi baru untuk menjawab tantangan yang ada, serta penguatan jaringan untuk mendukung inisiatif rehabilitasi lahan secara luas.